

# Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pelatihan Pengadaan Barang/Jasa Bagi Pejabat Pembuat Komitmen Model *Blended Learning* Dalam Jaringan (Daring) Penuh

Tri Susanto

Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah, Jalan Epicentrum Tengah Lot 11B, Jakarta Selatan  
korespondensi penulis: [paguru.susanto@gmail.com](mailto:paguru.susanto@gmail.com)

## Abstrak/Abstract

Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia pada tahun 2020-2022 tidak hanya berdampak pada kesehatan manusia, tetapi juga memiliki dampak bagi seluruh peri kehidupan manusia, termasuk berdampak pada pendekatan pembelajaran pelatihan pengadaan barang/jasa pemerintah (PBJ). Kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) PBJ tetap harus dikembangkan, sementara di sisi lain, kita harus mengikuti protokol ketat agar pandemi tidak menyebar dan menimbulkan dampak yang lebih berbahaya. Apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan pelatihan teknis PBJ ini? Analisis masalah dilakukan agar pelatihan teknis PBJ tetap memiliki dampak yang sama jika dibanding dengan pembelajaran secara luring penuh. Metode penelitian yang digunakan statistik deskriptif dengan tambahan kuesioner evaluasi bagi alumni pelatihan teknis PBJ PPK SKKNI selama masa pandemi covid-19 berlangsung. Diperoleh hasil riset bahwa, seluruhnya peserta pelatihan teknis PBJ PPK SKKNI ini tidak puas dengan pendekatan daring penuh. Beberapa argumentasi yang disampaikan (1) pelatihan teknis PBJ menggunakan praktik kerja, diskusi langsung terkait praktik, cukup terhalang dalam proses pengerjaan tugas. (2) pemelajar merasakan kesulitan dan kelelahan melakukan penyesuaian bertatap muka dengan gawai. (3) beragamnya wilayah peserta menjadikan tidak efektif dalam pelaksanaan pelatihan. Misal, Peserta dari wilayah timur sudah meminta ijin pulang terlebih dahulu karena waktu pelaksanaan 2 (dua) jam lebih cepat. (4) ada potensi abuse dalam mematikan kamera gawai. Alasan yang disampaikan, jaringan tidak memadai, kamera rusak atau dipanggil pimpinan menghadap. Dengan memperhatikan ini, maka pelatihan teknis PBJ dengan menggunakan blended learning secara daring penuh perlu ditinjau ulang atau dicari pendekatan yang lebih sesuai dengan karakter peserta latih (pemelajar).

*The Covid-19 pandemic that hit Indonesia in 2020-2022 not only had an impact on human health, but also had an impact on all aspects of human life, including an impact on the learning approach to government goods/services procurement training (PBJ). PBJ Human Resources (HR) competencies must still be developed, while on the other hand, we must follow strict protocols so that the pandemic does not spread and cause a more dangerous impact. What affects the implementation of this PBJ technical training? With this knowledge and the increasingly massive distance learning, it is hoped that it can become a learning for other types of training. Problem analysis is carried out so that PBJ technical training still has the same impact when compared to full offline learning. The research method used was descriptive statistics with an additional evaluation questionnaire for PBJ PPK technical training alumni during the covid-19 pandemic. The results of the research were obtained that all participants of the PBJ PPK technical training were not satisfied with the fully online approach. Some of the arguments presented (1) PBJ technical training using work practices, direct discussions related to practice, are quite hindered in the process of working on tasks. (2) learners feel difficulty and fatigue making face-to-face adjustments with gadgets. (3) The variety of participant areas makes it ineffective in the implementation of training. For example, participants from the eastern region have asked for permission to go home in advance because the implementation time is 2 (two) hours faster. (4) There is a potential for abuse in turning off the gadget camera. The reasons conveyed were inadequate networks, damaged cameras or summoned by the leadership. With this in mind, PBJ technical training using fully online blended learning needs to be reviewed or an approach that is more in line with the character of the trainees (learners).*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



**Kata Kunci:** Pelatihan Teknis PBJ, PPK, Daring Penuh, *Blended Learning*, Pandemi Covid-19  
**Keywords:** Pandemic Covid-19, Training, Distance Learning, Procurement, PPK

## 1. Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2023 tentang Aparatur Sipil Negara (ASN), pada pasal 49 memberikan amanah bahwa Setiap Pegawai ASN wajib melakukan pengembangan kompetensi melalui pembelajaran secara terus menerus agar tetap relevan dengan tuntutan organisasi. Selain ketentuan Undang-Undang tersebut, pengembangan kompetensi bagi ASN terutama Pegawai Negeri Sipil (PNS) juga diamanahkan dalam Peraturan Lembaga Administrasi Negara (LAN) Nomor 10 Tahun 2018 tentang Pengembangan Kompetensi PNS. Pada pasal 25 beleid tersebut dinyatakan bahwa ragam bentuk pengembangan kompetensi PNS terdiri dari (1) Pendidikan dan/atau (2) Pelatihan.

Di antara berbagai kelompok PNS yang perlu mendapat pengembangan kompetensi melalui pelatihan adalah PNS yang berperan dalam Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah (PBJP). Pelatihan bagi PNS PBJP ini terdiri dari Pelatihan Fungsional, Pelatihan Teknis Kompetensi, dan Pelatihan Teknis Tematik PBJP. Sesuai dengan Peraturan LKPP Nomor 7 Tahun 2021 tentang Sumber Daya Manusia PBJ, pelatihan dalam PBJP ini secara umum didefinisikan sebagai berikut, pelatihan adalah proses belajar mengajar dengan menggunakan teknis dan metode tertentu yang bertujuan untuk meningkatkan serta mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta dalam melaksanakan tugas sebagai PNS/NonPNS PBJ sesuai dengan program kurikulum tertentu. Salah satu program kurikulum yang pernah disusun oleh LKPP dalam pengembangan kompetensi PNS PBJ ini adalah Pelatihan Kompetensi PBJP bagi Pejabat Pembuat Komitmen (PPK) berdasar Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) yang diatur dalam Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 70 Tahun 2016 Tentang Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Kategori Jasa Profesional, Ilmiah dan Teknis Golongan Pokok Jasa Profesional, Ilmiah dan Teknis Lainnya Bidang Pengadaan Barang/jasa.

Pemenuhan Kompetensi PBJP bagi PPK ini sesuai dengan amanah Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2018 tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah. Kewajiban bagi PPK sebelum menjawab sebagai Pelaku Pengadaan harus memiliki kompetensi PBJ dibuktikan dengan sertifikat kompetensi. Untuk mendapatkan sertifikat kompetensi ini dapat diperoleh dengan cara mengumpulkan portfolio kerja nyata atau mengikuti pelatihan. Banyak kalangan yang akan menjadi PPK tidak memiliki portfolio yang memadai sehingga kesulitan dalam pelaksanaan uji kompetensinya. Atas kondisi ini, para PNS berbondong-bondong mendaftarkan diri mengikuti pelatihan kompetensi PBJP bagi PPK berbasis SKKNI. Antusiasme peserta ini sempat menemui hambatan pada tahun 2020. Pandemi Covid-19 mewabah di seluruh dunia. Indonesia termasuk mengalami dampak dari wabah ini. Presiden Joko Widodo melalui Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020 menetapkan bahwa wabah Covid-19 ini sebagai bencana non-alam berskala

nasional. Seluruh sendi peri kehidupan terasa lumpuh. Termasuk yang mengalami dampak adalah kegiatan pelatihan.

Pelatihan Kompetensi PPK berbasis SKKNI pada awalnya direncanakan dengan pendekatan blended learning dengan sesi tatap muka akan dilaksanakan secara klasikal konvensional (luar jaringan). Pandemi Covid-19 mengubah segalanya, Presiden Joko Widodo melalui Menteri Pendayagunaan Aparatur Sipil Negara dan Reformasi Birokrasi melalui Surat Edaran Menteri PANRB No. 19/2020 Tentang Penyesuaian Sistem Kerja ASN Dalam Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19 di Lingkungan Instansi Pemerintah (dengan beberapa kali perubahan) menyampaikan bahwa kegiatan-kegiatan pemerintahan dilakukan secara jarak jauh (work from home) termasuk di antaranya pelaksanaan pelatihan. Pelatihan kompetensi PPK berbasis SKKNI pada tahun 2020 akhirnya dilaksanakan dengan sepenuhnya mengandalkan teknologi informasi dan internet.

Perubahan yang cukup signifikan ini tentu memiliki dampak pada berlangsungnya pelaksanaan pelatihan. Peserta yang biasa berinteraksi langsung dengan fasilitator dalam kelas, kini harus menatap penuh gawai mereka dalam durasi pelatihan. Pada beberapa kesempatan, peserta tidak dapat menunjukkan kehadiran melalui kamera terbuka karena berbagai alasan.

Pendekatan pelatihan PBJ dengan pembiayaan DIPA LKPP, sepenuhnya menggunakan teknologi informasi dan internet sejak pandemi itu hingga sekarang. Apakah perubahan kebiasaan dalam pelatihan ini akan berhasil mencapai kompetensi pegawai yang ikut pelatihan? Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan penerapan pembelajaran dalam jaringannya secara penuh?

Karya tulis ini bermaksud menjawab pertanyaan penelitian tersebut. Dari indikasi pada temuan pelaksanaan pelatihan PPK berbasis SKKNI dengan pendekatan pembelajaran dalam jaringan penuh, maka harapannya dapat digunakan untuk melakukan pengembangan pendekatan pelatihan PBJ lainnya, terutama dalam rangka menghadapi tantangan pembiayaan yang semakin berkurang. Dari kasus pelatihan kompetensi PPK berbasis SKKNI dengan pendekatan pembelajaran dalam jaringan penuh, juga diharapkan dapat menjadi pembelajaran dalam keberhasilan pelatihan kompetensi teknis lainnya, terutama kompetensi teknis dalam pengadaan barang/jasa pemerintah.

## 2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan statistik deskriptif dengan tambahan perangkat kuesioner untuk menemu kenali apa yang menjadi penghambat dan pendorong keberhasilan pelatihan kompetensi PPK berbasis SKKNI dengan metode pembelajaran dalam jaringan penuh (daring).

Analisis dilakukan dengan menggunakan metode statistik deskriptif. Metode ini digunakan dalam analisis data untuk memberikan gambaran ringkas tentang karakteristik data yang diamati. Dalam penelitian ini karakter yang diamati adalah karakter pemelajar pelatihan kompetensi PPK berbasis SKKNI.

Analisis deskriptif di atas tidak berdiri sendiri, perangkat tambahan yang digunakan untuk mendapatkan jawaban atas factor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelatihan dengan pendekatan dalam jaringan penuh, ditambah dengan penyebaran uesioner. Selain itu, juga ditambahkan dengan catatan dalam pelaksanaan pelatihan.

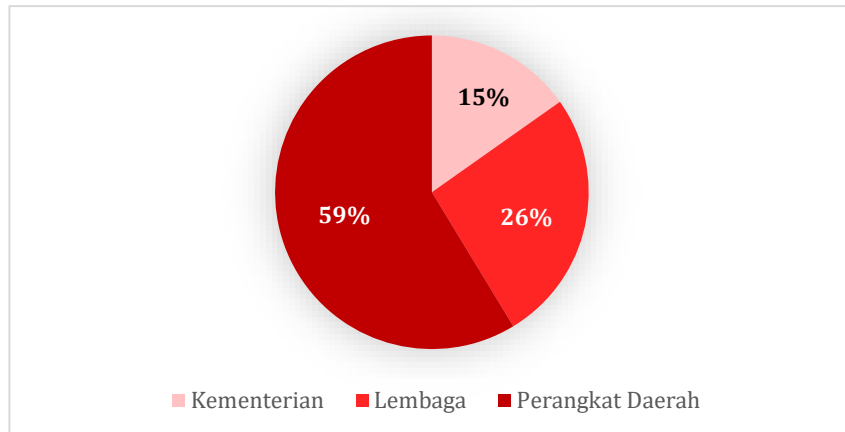
Pendekatan penelitian ini dilakukan dengan mekanisme sebagai berikut:

- a. Peneliti memilih responden pada Angkatan pertama pelatihan kompetensi PPK berbasis SKKNI yang mengalami pembelajaran dalam jaringan penuh selama masa pandemi Covid-19 tahun 2020.
- b. Peneliti melakukan pencatatan keluhan peserta selama pelaksanaan pelatihan. Peneliti merupakan Kepala Subbidang Pelatihan Teknis di Pusat Pendidikan dan Pelatihan tahun 2020.
- c. Peneliti mengembangkan kuesioner untuk menggali lebih dalam keluhan yang disampaikan peserta sepanjang pelaksanaan pelatihan.
- d. Peneliti mengedarkan kuesioner kepada peserta pelatihan kompetensi PPK berbasis SKKNI tahun 2020 yang telah selesai melaksanakan pelatihan.
- e. Peneliti melakukan pemilahan dan analisis data untuk menarik kesimpulan tentang factor-faktor pendukung dan penghambat keberhasilan pelatihan teknis PBJP dengan pendekatan pembelajaran secara daring penuh.
- f. Peneliti menuliskan laporan penelitian dalam dokumen ini.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1 Asal Peserta Pelatihan dan Kecenderungan Preferensi Cara Belajar Jarak Jauh atau Klasikal *On Site***

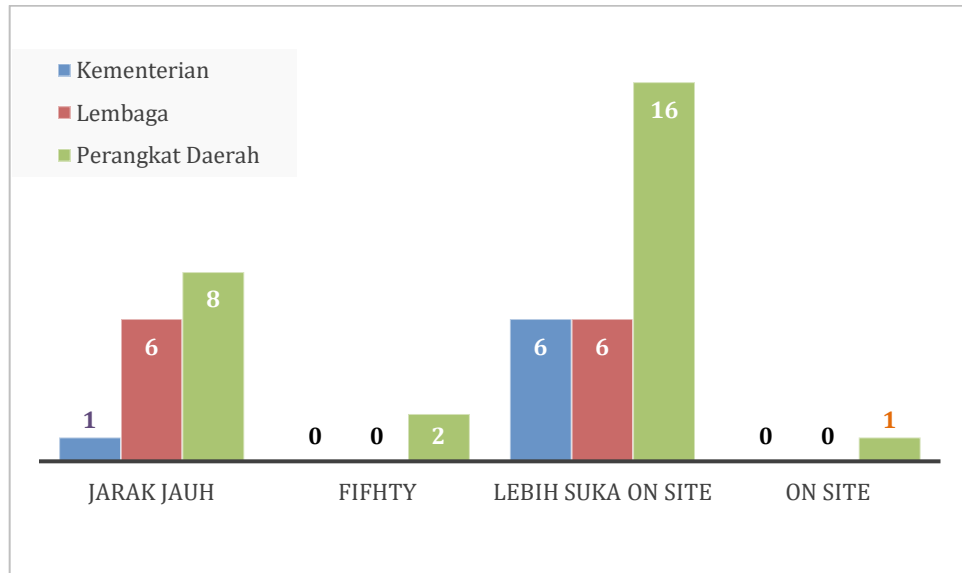
Terdapat 46 responden alumni peserta pelatihan kompetensi PPK berbasis SKKNI dengan model pembelajaran daring penuh. Jumlah responden ini mewakili Kementerian, Lembaga dan Perangkat Daerah pada Pemerintah Daerah. Rincian sebaran pemelajar berdasar asal jenis instansi tergambar seperti pada chart berikut:



Terlihat bahwa, pemelajar yang berasal dari Perangkat Daerah (Pemerintah Daerah) paling dominan sebesar 59% atau setara 27 peserta. Kemudian disusul peserta dari Lembaga sebesar 26% atau setara 9 peserta dan berasal dari Kementerian sebesar 15% atau setara 7 peserta.

Gambaran di atas cukup memberikan indikasi adanya keterwakilan dari berbagai jenis intitusi. Keberagaman jenis instansi ini diharapkan dapat memberikan makna secara luas untuk merepresentasikan populasi peserta pelatihan kompetensi PPK berbasis SKKNI.

Jika dikaitkan dengan preferensi pemilihan metode pembejalaran dalam jaringan penuh atau klasikal on site, diperoleh informasi sebagai berikut:



Peserta yang berasal dari Perangkat Daerah (Pemerintah Daerah) dominan lebih suka pelatihan dilaksanakan secara klasikal on site (62,96%), pun demikian peserta yang berasal dari Kementerian (85,71%). Sementara itu, peserta dari Lembaga pada posisiimbang (dapat dilaksanakan jarak jauh atau *on site*).

### 3.2 Asal Kedudukan Wilayah Dan Infrastruktur Pendukung Peserta Pelatihan

Asal kedudukan wilayah peserta pelatihan kompetensi PPK berbasis SKKNI dengan model pembelajaran dalam jaringan penuh, memiliki sebaran yang luas, mencakup tempat kedudukan yang berada di waktu Indonesia bagian Barat dan waktu Indonesia bagian Tengah. Sementara itu keterwakilan provinsi kedudukan mencakup 50% (17 provinsi dari 34 provinsi pada tahun 2020). Keterwakilan peserta yang berasal dari wilayah Indonesia bagian Timur pada pelatihan ini tidak ada. Hal ini dikarenakan tidak ada peserta yang mendaftar pada pengumuman yang dirilis secara terbuka pada portal Kedeputusan Pengembangan dan Pembinaan Sumber Daya Manusia melalui laman <https://ppsdm.lkpp.go.id>. Secara keseluruhan sebaran asal kedudukan wilayah peserta tergambaran seperti pada peta sebaran berikut:

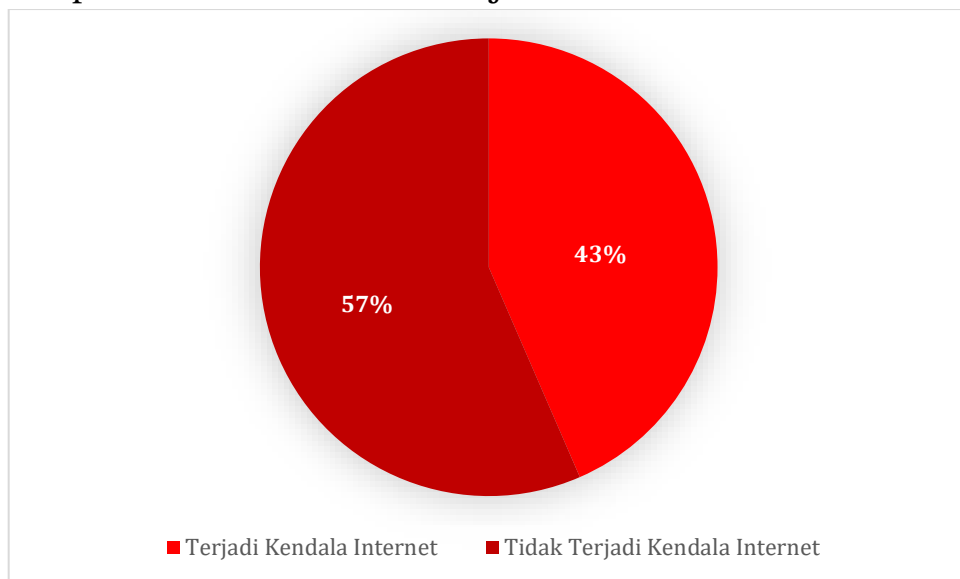


Dari peta sebaran tersebut diperoleh rincian data sebagai berikut:

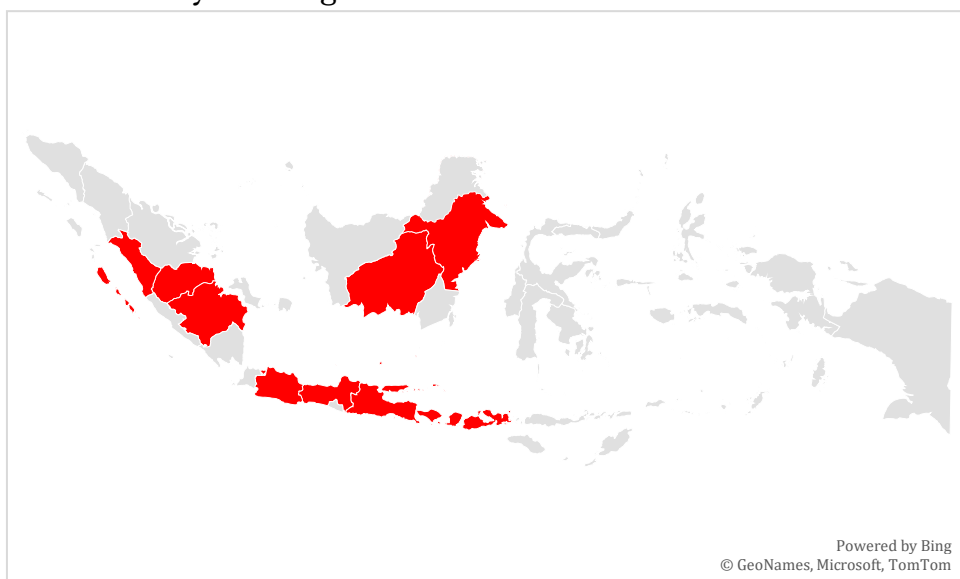
- a. Dominasi peserta berasal dari Pulau Jawa dengan total peserta terdaftar dan mengikuti pelatihan sebanyak 58,70% atau setara dengan 27 peserta. Jumlah ini didominasi peserta yang tempat kedudukannya berada di Daerah Khusus Jakarta sebanyak 40,74% dari total peserta dari Pulau Jawa atau setara dengan 11 peserta. Diikuti Jawa Tengah dan Jawa Timur sebesar 22,22% atau masing-masing mengirimkan 6 peserta. Sementara Banten hanya menyumbang 3,70% atau hanya 1 peserta saja;
- b. Jumlah terbanyak kedua berasal dari Pulau Sumatera dan Pulau Kalimantan, masing-masing mengirim peserta sebanyak 7 orang;
- c. Bali dan Nusa Tenggara Barat, masing-masing mengirim 2 peserta; dan
- d. Sulawesi diwakili Sulawesi Tengah mengirimkan 1 peserta pelatihan.

Kondisi geografis asal kedudukan peserta dimungkinkan memiliki pengerahu terhadap infrastruktur pendukung dan perbedaan waktu pelaksanaan mempengaruhi konsentrasi peserta dalam menjalankan pembelajaran jarak jauh. Pelaksanaan berbasis Waktu Indonesia Barat, sementara terdapat peserta yang berasal dari Indonesia Tengah. Jam pulang kantor memberikan dampak pada konsentrasi peserta. Terdapat testimoni peserta bahwa ia ijin untuk meninggalkan kelas karena kantor sudah akan ditutup dan dalam perjalanan pulang, tidak memungkinkan dilakukan simultan dengan pembelajaran secara daring penuh.

Selain kendala perbedaan waktu, dijumpai bahwa terdapat 43,47% atau setara 20 peserta pelatihan mengalami kendala jaringan internet. Kendala ini tidak hanya menerpa peserta di Pulau Jawa, namun juga diamali peserta dari Daerah Khusus Jakarta.



Peserta yang mengalami kendala jaringan internet memiliki sebaran kedudukan wilayah sebagai berikut:



Rincian 20 sebaran yang mengalami gangguan jaringan internet selama pelaksanaan pelatihan kompetensi PPK berbasis SKKNI adalah sebagai berikut:

- DK Jakarta : 3 peserta
- Kabupaten Tegal, Jawa Tengah : 2 peserta
- Jawa Tengah : 1 peserta
- Kota Depok, Jawa Barat : 1 peserta
- Kabupaten Bekasi, Jawa Barat : 1 peserta
- Kota Surabaya, Jawa Timur : 1 peserta
- Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur : 2 peserta
- Kota Denpasar, Bali : 1 peserta
- Kabupaten Lombok Tengah, NTB : 1 peserta
- Kabupaten Lombok Timur, NTB : 1 peserta
- Kota Padang, Sumatera Barat : 1 peserta
- Kota Sungai Penuh, Jambi : 1 peserta
- Sumatera Selatan : 1 peserta
- Kabupaten Kotawaringing Timur, Kalimantan : 1 peserta
- Kabupaten Berau, Kalimantan Timur : 1 peserta
- Kalimantan Timur : 1 peserta

Kota-kota besar, atau wilayah yang seharusnya jaringan internet sudah bagus, peserta masih mengalami gangguan jaringan. Jika memperhatikan pertanyaan lanjutan dari kuesioner yang diedarkan, 20 peserta ini tidak menggunakan jaringan internet kantor sepenuhnya. Hanya 5 peserta yang menggunakan jaringan internet kantor namun masih mengalami gangguan. Sementara hanya 1 orang peserta dari DKI Jakarta yang menggunakan jaringan data internet pribadi, namun masih mengalami kendala.

14 orang peserta yang tidak menggunakan jaringan internet kantor sepenuhnya, namun dikombinasikan dengan jaringan data internet pribadi. Selebihnya, 26 peserta tidak mengalami gangguan jaringan internet, mereka menggunakan data gabungan antara internet kantor dan jaringan data pribadi, jaringan kantor atau menggunakan jaringan data pribadi.

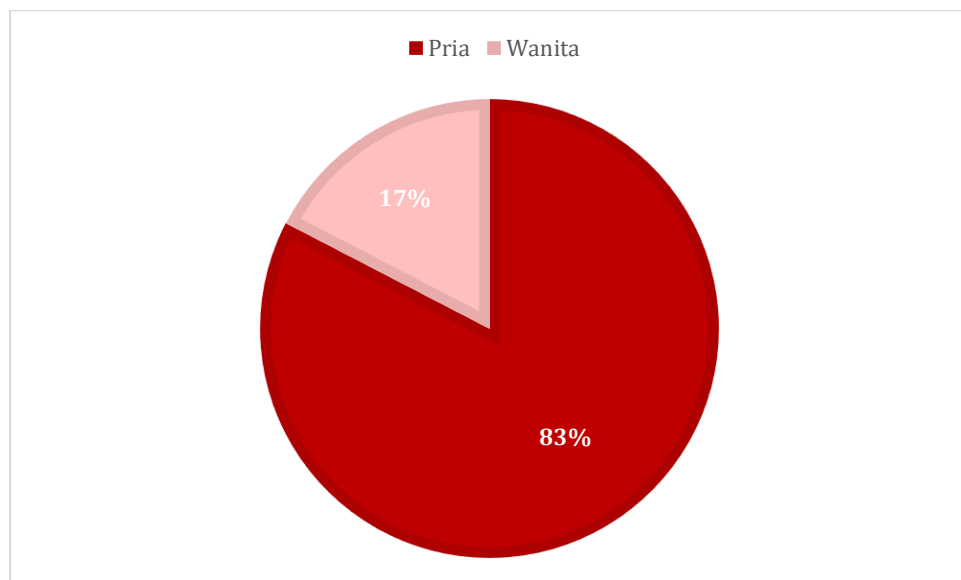
Wilayah kedudukan peserta pelatihan yang tidak mengalami gangguan jaringan internet selama pelaksanaan pelatihan adalah sebagai berikut:

- DK Jakarta : 8 peserta
- Jawa Tengah (Blora, Cilacap dan Kebumen) : 3 peserta
- Jawa Timur (provinsi dan Pamekasan) : 3 peserta
- Jawa Barat : 1 peserta
- Banten : 1 peserta
- Tabanan, Bali : 1 peserta

- Kabupaten Mesuji, Lampung : 1 peserta
- Bangka Belitung : 2 peserta
- Riau : 1 peserta
- Kota Palangkaraya, Kalimantan Tengah : 1 peserta
- Kalimantan Timur : 2 peserta
- Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan : 1 peserta
- Kota Palu, Sulawesi Tengah : 1 peserta

### 3.3 Gender, Usia dan Cara Belajar Peserta Pelatihan

Memperhatikan perbedaan gender peserta pelatihan ini, diperoleh informasi bahwa, peserta dengan laki-laki lebih banyak dibanding dengan jumlah peserta Wanita. Perbandingan jumlah peserta pelatihan berdasar gender dapat dilihat pada gambar berikut:



Sementara itu, peserta pelatihan kompetensi PPK berbasis SKKNI ini memiliki rentang usia yang sangat beragam. Tercatat bahwa, usia termuda adalah 26 tahun dan usia paling senior adalah 57 tahun. Jika rentang usia ini dikaitkan dengan kelompok generasi, maka diperoleh informasi sebagai berikut:

Kelompok Tahun Lahir	Frekuensi	Kelompok Generasi
1946-1964	1	Baby Boomers
1965-1980	28	Generasi X
1981-1996	17	Milenial
	46	

Dari data di atas dan mengutip dari Koran Tempo ( <https://gaya.tempo.co/read/1741267/inilah-pembagian-generasi-berdasarkan-tahun-kelahiran> ) dapat dijelaskan bahwa pembagian

kelompok generasi peserta pelatihan kompetensi PPK berbasis SKKNI tahun 2020 adalah sebagai berikut:

### 1. *Baby Boomers*

*Baby Boomers* adalah mereka yang lahir pada 1946-1964. Disebut *Baby Boomers* karena pada tahun-tahun ini terjadi peningkatan jumlah kelahiran yang signifikan setelah kembalinya para prajurit Perang Dunia II ke rumah dan memulai keluarga. Adapun ciri-ciri generasi *Baby Boomer* antara lain:

- Hasrat untuk perubahan dan kemajuan: Generasi *Baby Boom* dikenal karena kesediaan mereka untuk membawa perubahan dan kemajuan sosial. Banyak anggota generasi ini yang terlibat dalam gerakan hak-hak sipil dan feminis dan seringkali berada di garis depan dalam upaya mempromosikan keadilan dan kesetaraan sosial.
- Fokus pada pemenuhan pribadi: Generasi *Baby Boom* dikenal memprioritaskan pemenuhan pribadi dan lebih mementingkan diri sendiri dibandingkan generasi sebelumnya.
- Inovasi teknologi: Generasi *Baby Boom* adalah generasi pertama yang tumbuh dengan akses luas ke teknologi, dan mereka telah memainkan peran penting dalam mengembangkan dan mengadopsi teknologi baru.
- Namun demikian pada generasi ini biasanya kurang terbiasa dengan teknologi digital karena lahir sebelum perkembangan teknologi modern. Lebih memiliki kecenderungan dalam menggunakan teknologi yang sudah ada dan mapan seperti desktop dan telepon rumah. Pada beberapa kondisi, diperlukan pelatihan khusus untuk memanfaatkan teknologi digital yang berkembang.

### 2. Generasi X

Generasi X mengacu pada mereka yang lahir pada 1965-1980. Istilah generasi ini pertama kali digunakan oleh seorang fotografer Robert Capa yang menggunakannya untuk menggambarkan sikap, pandangan, dan mentalitas tertentu kaum muda setelah Perang Dunia II. Generasi ini juga dianggap skeptis terhadap nilai dan institusi tradisional. Adapun karakteristik Generasi X antara lain:

- Kemandirian: Khususnya bagi perempuan, semakin banyak wanita yang memasuki dunia kerja, dan semakin banyak anak yang dibiarkan mengurus diri sendiri setelah sekolah. Generasi ini juga dikenal karena kesediaan mereka untuk menantang otoritas dan berpikir untuk diri mereka sendiri.

- Kecerdasan teknologi: Generasi X adalah generasi pertama yang tumbuh dengan akses luas ke komputer pribadi dan internet. Akibatnya, mereka sering dipandang cerdas secara teknologi.
- Keseimbangan kehidupan kerja: Generasi X menekankan pencapaian keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi mereka, dan mereka dikenal menghargai waktu mereka di luar pekerjaan.

### 3. Generasi Milenial

Istilah ini digunakan untuk menggambarkan orang yang lahir pada 1981-1996. Beberapa ciri yang sering dikaitkan dengan generasi milenial antara lain sebagai berikut:

- Wirausaha: Banyak milenial menjadi dewasa selama Resesi Hebat 2008-2009 dan menghadapi pasar kerja yang menantang. Hal ini membuat banyak orang mencari cara alternatif untuk mencari nafkah, seperti membuka usaha sendiri.
- Berpendidikan tinggi: Banyak milenium berpendidikan tinggi dan telah terpapar berbagai ide dan perspektif. Hal ini menyebabkan banyak orang mengejar karir dan peluang bisnis yang selaras dengan nilai dan minat mereka.
- Fleksibel: Banyak milenial juga menghargai fleksibilitas, mereka tidak dibatasi pada jam kerja 9-5 tradisional, dan mereka tidak ingin terikat dengan meja, jadi mereka mencari peluang untuk bekerja secara mandiri, jarak jauh, atau sebagai pekerja lepas.
- Dari sisi pemanfaatan teknologi, generasi ini dipandang paling *native technology* karena generasi ini dibesarkan era internet dan media social. Kondisi ini sangat memungkinkan mereka sangat adaptif dalam pemanfaatan teknologi informasi.

Jika dibandingkan antara gender dan rentang usia, diperoleh informasi terkait dengan cara peserta melakukan proses pembelajaran dalam pelatihan ini. Hubungan keduanya dapat dilihat pada table berikut:

Kelompok Generasi:	Gender	Cara Belajar
Baby Boomer	Laki-Laki	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 1 orang peserta pada kelompok ini</li> <li>• Sebagian modul dibaca dan dipelajari</li> <li>• Merasa cocok dengan metode pembelajaran jarak jauh (daring penuh)</li> </ul>

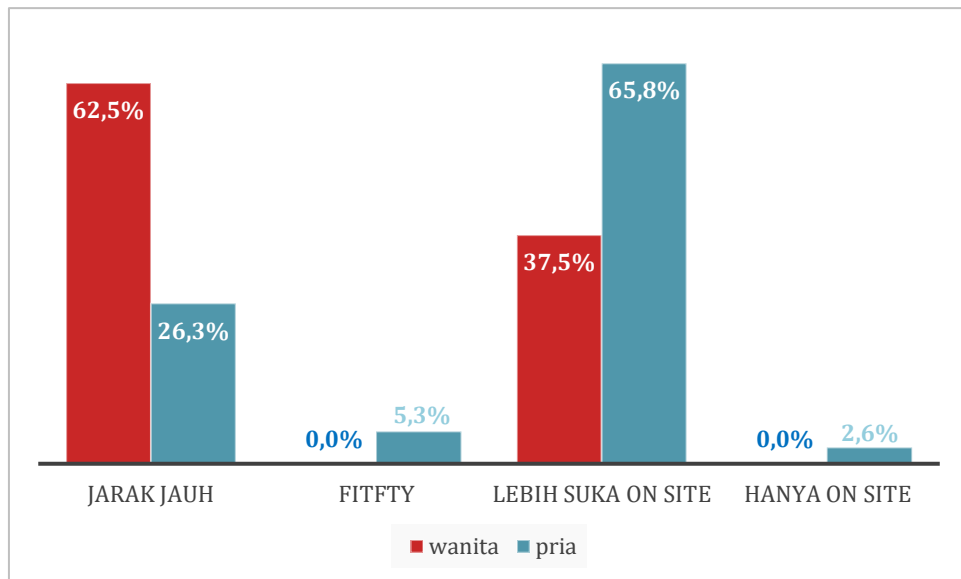
Kelompok Generasi:	Gender	Cara Belajar
	Perempuan	<i>not available</i>
Generasi X	Laki-Laki	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Total peserta di kelompok ini sebanyak 24 orang.</li> <li>• 17 orang membaca penuh dan di antara 17 orang peserta tersebut, 6 orang merasa cocok dengan pembelajaran jarak jauh, 1 orang cocok dengan jarak jauh dan cocok juga jika on site, 10 orang merasa cocok dengan pembelajaran luar jaringan (on site)</li> <li>• 3 orang membaca sebagian dan lebih suka dengan pembelajaran klasikal on site</li> <li>• 4 orang tidak membaca modul dan di antara 4 peserta tersebut, 3 orang lebih suka dengan pembelajaran klasikal on site dan 1 orang merasa cocok dengan pembelajaran jarak jauh (daring penuh)</li> </ul>
	Perempuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Total peserta di kelompok ini sebanyak 4 orang</li> <li>• 2 orang peserta membaca penuh modul. Dari 2 peserta ini, 1 orang cocok jarak jauh serta 1 orang lebih suka klasikal on site.</li> <li>• 1 peserta tidak membaca modul dan merasa cocok dengan jarak jauh</li> <li>• 1 orang membaca sebagian dan lebih suka klasikal on site.</li> </ul>
Generasi Milenial	Laki-Laki	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Total peserta di kelompok ini sebanyak 13 orang</li> <li>• 7 orang membaca penuh modul. Dari 7 orang ini 2 lebih suka jarak jauh dan 5 lebih suka klasikal on site.</li> <li>• 4 orang membaca modul sebagian dan lebih suka klasikal on site.</li> </ul>

Kelompok Generasi:	Gender	Cara Belajar
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• 2 orang tidak membaca modul dan lebih suka klasikal on site</li> </ul>
	Perempuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Total peserta di kelompok ini sebanyak 4 orang</li> <li>• 2 orang tidak membaca modul dan merasa cocok dengan jarak jauh</li> <li>• 1 orang membaca modul sebagian dan lebih suka klasikal on site</li> <li>• 1 orang membaca penuh modul dan suka dengan jarak jauh.</li> </ul>

Secara agregat diperoleh informasi bahwa:

1. Generasi Baby Boomer merasa cocok dengan pembelajaran jarak jauh. Kelompok ini sebesar 2,17% dari total peserta responden.
2. Generasi X
  - i. 19,56% merasa cocok dengan pembelajaran jarak jauh
  - ii. 2,17% dapat adaptasi pada kondisi jarak jauh atau on site
  - iii. 36,96% lebih suka klasikal on site
  - iv. 2,17% sama sekali tidak cocok dengan pembelajaran jarak jauh.
3. Generasi Milenial
  - i. 10,87% merasa cocok dengan pembelajaran jarak jauh
  - ii. 2,17% dapat adaptasi pada kondisi jarak jauh atau on site
  - iii. 23,91% lebih suka klasikal on site

Jika dilihat dari perbedaan gender, maka diperoleh informasi bahwa sebanyak 32,61% cocok dengan pembelajaran jarak jauh, 4,35% bisa di kedua kondisi, 60,87% lebih suka klasikal on site dan 2,17% sama sekali tidak cocok dengan pembelajaran jarak jauh, Rincian perbedaan cara pembelajaran berbasis gender dapat dilihat pada gambar berikut:



Wanita memiliki kecenderungan lebih suka pembelajaran jarak jauh dibanding dengan kecenderungan pria. 62,5% peserta Wanita memilih lebih cocok belajar jarak jauh, sementara itu, hanya 26,3% peserta pria yang memilih jarak jauh, 68,4% sisanya lebih suka klasikal on site. Detil rincian data disajikan sebagai berikut:

1. Pria
  - i. 21,74% Jarak jauh
  - ii. 4,35% dapat berada di Tengah (jarak jauh atau on site, sama saja)
  - iii. 54,35% klasikal on site
  - iv. 2,17% sama sekali tidak cocok dengan jarak jauh
2. Wanita
  - i. 10,87% jarak jauh
  - ii. 6,52% klasikal on site

### 3.4 Kemampuan Optimalisasi Otak Kanan-Kiri dan Metode Pembelajaran yang Diminati

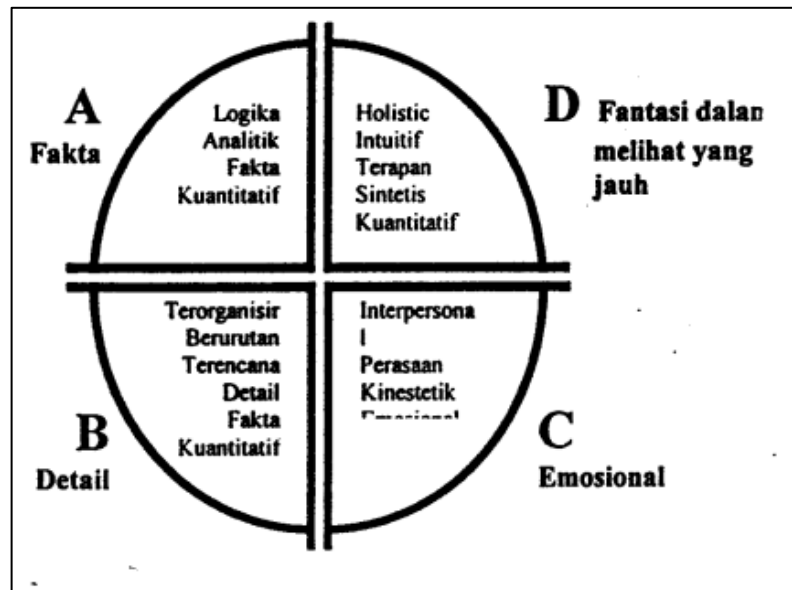
Otak manusia dapat dibagi dalam 4 kuadran bagian. Teori yang dikembangkan Herrmann membagi otak dalam empat kuadran yang memberikan gambaran yang lebih sempurna dalam memahami kecenderungan perilaku seseorang. Keempat kuadran tersebut antara lain adalah (Bahaudin, 1999 dalam Anita dkk (2005)):

- Kuadran A pada bagian kiri atas disebut sebagai Analis (analyzer) dengan dominasi terhadap berpikir logis, analisis fakta, dan angka-angka.
- Kuadran B pada bagian kiri bawah disebut sebagai Organisator (organizer) dengan dominasi terhadap

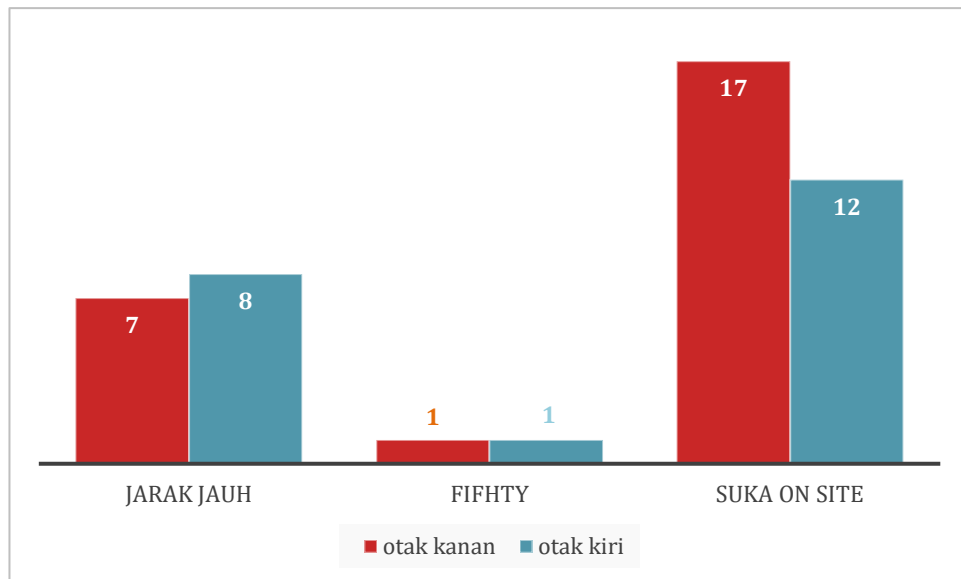
perencanaan, organisasi hal-hal teknis. dan segala sesuatu yang rinci.

- Kuadran C pada bagian kanan bawah disebut sebagai Personalis (personalizer) dengan dominasi terhadap hubungan interpersonal, intuisi. dan ekspresif.
- Kuadran D pada bagian kanan atas disebut sebagai Strategis/Visualis (strategizer/visualizer) dengan dominasi terhadap konsep-konsep, imajinasi, dan gagasan-gagasan strategis.

Secara grafis dapat Digambar sebagai berikut:



Memperhatikan gambar di atas dan dikaitkan dengan data yang telah diolah, maka dapat dilakukan analisis bahwa para peserta pelatihan kompetensi PPK berbasis SKKNI didominasi oleh peserta dengan otak kanan. Dominasi ini mencapai 54,35% atau setara 25 orang. Sementara peserta dengan otak kiri sebanyak 21 orang atau setara 45,65%. Secara grafis dapat ditunjukkan pada gambar berikut:



Dari grafik di atas terlihat bahwa, peserta dengan kemampuan otak kanan lebih menonjol lebih suka melaksanakan pelatihan secara on site. Sementara itu, peserta dengan kemampuan otak kiri, sebenarnya juga memiliki kecenderungan untuk lebih menyukai pelaksanaan pelatihan secara on site, namun demikian, secara agregat otak kanan lebih mendominasi dan otak kiri lebih mendominasi pelaksanaan pelatihan secara jarak jauh.

Selanjutnya, jika dihubungkan dengan kemampuan dalam mempelajari materi per Unit Kompetensi SKKNI, diperoleh informasi sebagai berikut:

Optimalisasi Otak	Kurang 1 Jam	2-5 Jam	Lebih 5 Jam
Otak Kanan	-	22	3
Otak Kiri	6	14	1

satuan: orang

Peserta dengan kemampuan otak kiri, lebih cepat menyelesaikan pembelajaran modul per Unit Kompetensi. Indikasi kesimpulan dari data responden bahwa terdapat 6 orang yang hanya butuh waktu kurang dari 1 jam untuk menyelesaikan 1 Unit Kompetensi pembelajaran, hal ini tidak dijumpai di kelompok peserta dengan kemampuan otak kanan. Bahkan, kelompok peserta dengan otak kanan memiliki jumlah peserta lebih banyak, yaitu 3 orang, untuk dapat menyelesaikan 1 Unit Kompetensi dalam waktu lebih dari 5 jam.

### 3.5 Peran Fasilitator

Peserta pelatihan memberikan catatan khusus bagi fasilitator berkenaan dengan:

- Koreksi buku latihan di *Learning Management System* terlalu lama.
- Pembahasan buku kerja memiliki durasi waktu yang kurang.
- Fasilitator terpaku pada bahan tayang (power point)
- Terdapat fasilitator yang melakukan penghentian kelas sementara karena ada keperluan lain
- Bedah kasus per Unit Kompetensi perlu diperbanyak
- Fasilitator perlu memberikan contoh konkrit pelaksanaan di lapangan
- Fasilitator tidak semuanya menguasai unit kompetensi yg akan diterangkan
- Interaksi pada saat tanya jawab kurang interaktif, apalagi kalo jaringan kurang bagus

### 3.6 Kendala Lainnya dan Pelaksanaan Pelatihan

1. Sebaiknya pelatihan okupasi PPK terus ditingkatkan frekuensi dan kualitasnya serta **ada kelas tatap muka klasikal**, karna hal tersebut akan membuat berkembang pola pikir peserta akan berdampak kepada trend positif terhadap pelatihan okupasi PPK tersebut.
2. Sangat bagus, dimasa pandemi ini...pelatihan Okupasi PPK secara Blended dengan tatap muka daring sangat membantu para PPK untuk bisa meningkatkan kompetensinya untuk dapat diterapkan secara langsung dimasing masing instansinya.
3. Kerena daring maka tidak bisa fokus pada materi, kadang terganggu oleh pekerjaan rutin kedinasan.
4. Penguasaan materi inti oleh fasilitator agak kurang disampaikan, kendala daring apabila masih berada di kantor sering terganggu dengan pekerjaan harian apalagi mendapat tugas sebagai PPK.
5. Kalau dengan online tidak maksimal dikarenakan terbebani tugas yg ada dikantor jadi kurang maksimal beda kalau tatap muka yg di tempat tertentu akan lebih makaimal krn adanya pembahasan diluar jadwal.
6. Pelatihan sudah baik. Tapi output untuk uji kompetensinya banyak yang gagal

## 4. Kesimpulan & Rekomendasi

### 4.1. Kesimpulan

Keberhasilan pelatihan pada studi kasus penelitian ini, yaitu pelatihan kompetensi PBJP untuk Pejabat Pembuat Komitmen berbasis SKKNI dengan metode pembelajaran dalam jaringan penuh diperoleh kesimpulan:

1. Asal peserta pelatihan. Bagi peserta dari Perangkat Daerah yang notabene adalah Pemerintah Daerah, maka pelatihan klasikal on site lebih diminati dibanding dengan dalam jaringan penuh.
2. Sebanyak 43% peserta mengalami gangguan jaringan internet. Namun yang menarik, gangguan jaringan internet ini tidak terkait dengan wilayah kedudukan tempat peserta belajar. Tetapi memiliki hubungan dengan jaringan internet yang digunakan apakah mandiri atau jaringan kantor. Pada jaringan data internet mandiri, dijumpai kendala walaupun berada di wilayah Jakarta.
3. Pada kelompok generasi, *baby boomers* ternyata memiliki kesediaan melakukan kegiatan secara daring penuh. Generasi X dan Generasi Milenial lebih memiliki kecenderungan suka pembelajaran dilaksanakan secara klasikal on site.
4. Wanita memiliki kecenderungan lebih suka pembelajaran jarak jauh dibanding dengan kecenderungan pria. 62,5% peserta Wanita memilih lebih cocok belajar jarak jauh, sementara itu, hanya 26,3% peserta pria yang memilih jarak jauh, 68,4% sisanya lebih suka klasikal on site.
5. Peserta dengan kemampuan otak kiri, lebih cepat menyelesaikan pembelajaran modul per Unit Kompetensi dibanding dengan peserta dengan kemampuan otak kanan.
6. Catatan lain terkait dengan perbedaan waktu pelaksanaan antara Indonesia Bagian Barat dan Bagian Tengah, optimalisasi peran fasilitator dan keberagaman kasus yang dikerjakan.

### 4.2. Rekomendasi

Pelaksanaan pelatihan dengan pendekatan *blended learning* dengan tatap muka dalam jaringan penuh, sebaiknya ditinjau ulang tentang kedudukan wilayah peserta. Pedoman pelatihan perlu membuat skema baru berdasarkan tempat kedudukan peserta. Selain itu pembaharuan perangkat belajar disesuaikan dengan kelompok generasi harus mulai diperhatikan agar mendapatkan perangkat pembelajaran yang lebih inklusif. Bagian akhir dari rekomendasi ini ditujukan kepada ToC (Pengelola Kelas) untuk dapat mengelola dengan baik terlebih jika gender laki-laki mendominasi jumlah peserta pelatihan.

## Ucapan Terimakasih

Terima kasih saya sampaikan kepada peserta pelatihan PPK yang telah berkenan menjadi responden dalam penelitian ini. Terima kasih juga saya sampaikan kepada ToC (Pengelola Kelas) Pelatihan PPK. Semoga riset terus dapat ditumbuhkan di Puslat SDM PBJ LKPP sehingga dapat menjadi pijakan dalam perbaikan berkelanjutan terkait dengan program kurikulum, perangkat pembelajaran dan pengelolaan pelatihan yang terus mendapatkan tantangan pada setiap pelatihan diselenggarakan.

## Referensi

- <https://gaya.tempo.co/read/1741267/inilah-pembagian-generasi-berdasarkan-tahun-kelahiran> (akses 5 Juni 2024)
- Peraturan Lembaga Administrasi Negara (LAN) Nomor 10 Tahun 2018 tentang Pengembangan Kompetensi PNS
- Surat Edaran Menteri PANRB No. 19/2020 Tentang Penyesuaian Sistem Kerja ASN Dalam Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19 di Lingkungan Instansi Pemerintah
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2023 tentang Aparatur Sipil Negara
- Zulkaida, Anita. Dewi, MP. Prabowo, Hendro. 2005. Metode Mengajar Dengan Menstimulasi Otak Kiri Dan Otak Kanan. Proceeding. Seminar Nasional PESA T 2005